

Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Sunandar Azma'ul Hadi¹, Khairul Azmi², Siti Abibatur Rosida³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Mahsuni Lombok Timur
email: ¹sunandarazmaulhadi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to train critical thinking skills for early childhood through the application of a guided inquiry learning model assisted by learning tools that have been developed by the researchers themselves. Learning tools were developed based on guided inquiry. The type of research used is a quantitative approach with the type of development research. Critical thinking skills of early childhood are measured using an observation sheet instrument. The observation sheet is used to observe the critical thinking skills of early childhood during the teaching and learning process. Students' critical thinking skills can also be seen from the level of implementation of learning. The level of implementation of learning is 94% which shows the implementation of learning is very high. The collected data was then analyzed using SPSS software. The results of data analysis showed that the guided inquiry learning model was effectively used to train critical thinking skills of early childhood students. This is evidenced by the significance level of the variable of 0.000 or in other words $P < 0.05$. So it can be seen that there is a difference after being given the treatment of guided inquiry-based learning. So, the results of this study indicate that there is an increase in critical thinking skills of early childhood after treatment using the guided inquiry learning model, this is evidenced by the value of sig. (2-tailed) < 0.05 .

Keywords: Teaching Materials, Guided Inquiry, Critical Thinking Skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melatihkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dibantu dengan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan oleh peneliti sendiri. Perangkat pembelajaran dikembangkan berbasis inkuiri terbimbing. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Keterampilan berpikir kritis anak usia dini diukur dengan menggunakan instrument lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterampilan berpikir kritis anak usia dini pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Keterampilan berpikir kritis siswa juga bisa terlihat dari tingkat keterlaksanaan pembelajaran. tingkat keterlaksanaan pembelajaran sebesar 94% yang menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran sangat tinggi. data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan software SPSS. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif digunakan untuk melatihkan keterampilan berpikir kritis siswa usia dini. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi dari variabel sebesar 0,000 atau dengan kata lain $P < 0,05$. Sehingga dapat dilihat bahwa ada perbedaan setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis anak usia dini setelah melakukan treatmen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hal ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$.

Kata kunci: Bahan Ajar, Inkuiri Terbimbing, Keterampilan Berpikir Kritis.

Submitted: 29 September 2021	Revised: 16 Oktober 2021	Accepted: 23 November 2021
Final Proof Received: 15 Desember 2021	Published: 31 Desember 2021	

How to cite (in APA style):

Hadi, S. A., Azmi, K., & Rosida, S. A. (2021). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Schemata*, 10 (2), 151-162.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pengertian lain, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.² Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) aspek perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.³

Rentang usia prasekolah anak usia dini adalah 0-6 tahun.⁴ Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggarannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Adapun tujuan umum dari PAUD itu sendiri adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Menurut temuan neurosains tentang fakta otak anak, bahwa ketika anak lahir sel-sel otaknya mencapai 100 miliar, tetapi belum saling berhubungan kecuali hanya sedikit, yaitu hanya sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Ketika anak memasuki usia 3 tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang dimiliki oleh orang dewasa. Sebuah sel otak dapat berhubungan dengan 15.000 sel lain. Sinaps-sinaps yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan

¹ Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, (Tahun 2003 Nomor 14) ps. 1

²<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnsn/Permendikbud1372014StandarNasionalPAUD.pdf>

³<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnsn/Permendikbud1372014StandarNasionalPAUD.pdf>

⁴ Undang-undang SISDIKNAS tentang rentang usia prasekolah, ps. 28

⁵ Suyadi, *Teori pembelajaran anak usia dini*, Pt Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hal.24.

permanen. Setiap rangsangan atau stimulus yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang ada.⁶

Dari penemuan neurosains di atas dapat diketahui bahwa, betapa pentingnya memberikan stimulus untuk anak usia dini. Tetapi, bagaimana jadinya jika seorang guru atau orang tua yang mempunyai kontribusi yang besar pada tersambungnya sinaps-sinaps tersebut justru memberikan stimulus yang sedikit dan kurang optimal? Itu akan menyebabkan banyak sekali sinaps-sinaps tersebut akan mati.

Sedangkan tantangan abad 21 diperlukan untuk mempersiapkan anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya tentu saja melalui pendidikan baik pendidikan formal atau nonformal. Selain itu pada abad ini juga memerlukan generasi yang mempunyai pemikiran yang brillian. Salah satu kemampuan yang perlu diasah sejak dini adalah kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek yang cukup intensif dikembangkan pada anak usia dini di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tidak dianggap sebagai anak cerdas yang akan berhasil pada kehidupannya kelak.⁷

Kemampuan kognitif yang perlu diasah anak semenjak dini adalah kemampuan berpikirnya. Berpikir merupakan salah satu bagian dari kemampuan kognitif tingkat tinggi yang harus di asah sedini mungkin, salah satu bagian kemampuan kognitif tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dibentuk secara instan, kemampuan berpikir kritis memerlukan ketelatenan dan waktu yang berkesinambungan. Oleh sebab itulah guru maupun orang tua perlu memberikan stimulus pada anak tentang bagaimana berpikir kritis, hal ini dapat membantu anak pada masa yang akan datang. Berikut ini diagram tentang perbedaan otak anak yang sering diberikan stimulus dan yang jarang diberikan stimulus.⁸ Dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan jaringan otak

Dari gambar di atas dapat diketahui tentang pentingnya memberikan stimulus pada anak usia dini, tapi faktanya stimulasi keterampilan berpikir kritis pada anak masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan di PAUD Fathul Rahmah yaitu kemampuan berpikir kritis pada anak masih kurang. Dikarenakan beberapa faktor

⁶Ibid, h.31

⁷Tatminingsih, S., *Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, 3(1), 183. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.130W>

⁸Suyadi, Op.Cit., hal.31.

diantaranya guru masih menggunakan metode ceramah, kurang membebaskan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dan proses pembelajaran yang ada belum mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak usia dini. Maka dari itu guru maupun orang tua seyogyanya mengetahui tindakan yang tepat untuk menstimulasi dan menghadapi anak dengan pemikiran yang kritis. Hal ini didukung sesuai dengan temuan yang telah dilakukan oleh Herina Yunita, Sri Martini Meilanie, Fahrurrozi pada tahun 2019 bahwa presentase kemampuan berpikir kritis anak pada pra siklus sebesar lima puluh persen. Pada Pra siklus kemampuan berfikir kritis anak berada pada kategori mulai berkembang (MB). Pada siklus I (TCP) kemampuan berpikir kritis anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II tingkat capaian anak rata-rata berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis anak meningkat mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.⁹

Untuk mewujudkan anak yang mempunyai pemikiran kritis tentu saja diperlukan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, guru seyogyanya mempunyai strategi dan bahan ajar yang tepat, kreatif dan menyenangkan sehingga anak tidak mudah bosan dan semboyan belajar sambil bermain benar-benar dapat terlaksana dengan baik. Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang bahwa kewajiban guru sebelum mereka berdiri di depan kelas adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁰ Jadi, guru memang sudah berkewajiban untuk melakukan persiapan sebelum memulai proses belajar mengajar termasuk bahan ajar yang akan digunakan. Selain bahan ajar, model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Keterampilan berpikir kritis lebih efektif jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif. Dalam melatihkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru perlu meningkatkan interaksi siswa.

Keterampilan berpikir kritis yang identik dengan gaya belajar *independent* dapat diwujudkan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis seperti pembelajaran berbasis inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri meliputi tahapan-tahapan yang terdiri atas pengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan. Model pembelajaran dengan kegiatan investigasi seperti inkuiri melibatkan siswa sepenuhnya dalam kegiatan belajar mengajar baik secara berkelompok maupun individu yang merupakan salah satu cara menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Fathul Rahmah menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional. Pembelajaran masih didominasi oleh guru tanpa melibatkan siswa dalam porsi yang cukup. Pembelajaran

⁹ Herina Yunita, Sri Martini Meilanie dan Fahrurrozi, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 3, No 2, 2019, h 1.

¹⁰ Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003

¹¹ Kardi S 2008 *Model Pembelajaran Langsung Inkuiri, Sains Teknologi, dan Masyarakat* (Surabaya: UNESA)

seperti ini tidak relevan jika tujuan pembelajaran akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa khususnya di siswa anak usia dini. Materi yang harusnya bisa dengan maksimal disampaikan dengan cara investigasi melibatkan siswa justru malah disampaikan dengan menggunakan metode ceramah.

Melatihkhan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran inkuiiri telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu seperti Farida Rohayani pada tahun 2018 bahwa pembelajaran inkuiiri adalah suatu bentuk pembelajaran aktif, dimana kemajuan dinilai dengan bagaimana anak mengembangkan keterampilan eksperimental dan analisis pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran inkuiiri ini menuntut anak untuk aktif mencari pengetahuan mereka sendiri tetapi dalam proses pembelajaran guru tetap wajib memantau dan membimbing anak dalam proses pembelajaran¹² Qing dkk. dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis calon guru meningkat ketika mulai menerapkan pembelajaran berbasis inkuiiri¹³ Greenwald dkk. menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiiri merupakan solusi alternatif pengganti pembelajaran konvensional untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penalaran klinis mahasiswa.¹⁴ Sutarma dkk. menyatakan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiiri dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.¹⁵ Senada dengan penelitian-penelitian di atas, peneliti sendiri pernah melakukan penelitian dengan judul *Training Students' Critical Thinking Skills Through the implementation of a Modified Free Inquiry Model*, hasil dari penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiiri bebas termodifikasi.¹⁶

Dari uraian di atas, rasanya penting peneliti untuk melakukan kajian tentang melatihkhan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini khususnya di PAUD Dasan Poto.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melatihkhan keterampilan berpikir kritis siswa anak usia dini. Keterampilan berpikir kritis siswa diukur dengan menggunakan instrument lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk

¹² Farida Rohayani, penelitian Model Pembelajaran Inkuiiri untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol 3 No 1, Maret 2018, h 1.

¹³ Qing Z, Jing G dan Yan W 2010 Promoting reservice Teachers Critical Thinking Skills By Inquiry Based Chemical Experiment (*Elsevier ltd. Doi: 10.1016/j.sbspro.2010.03.737*)

¹⁴ Greenwald R R dan Quitadamo I J 2014 A Maind of Their Own: Using Inquiry Based Teaching to Build Critical Thinking Skills and Intelectual Engagement in an Undergraduate Neuroanatomy Course (*Ellensburg: Washington University. The Journal of Undergraduate Neurosciencse Education JUNE*)

¹⁵ Sutarma I N, Arnyana I B P dan Swasta I B J 2014 Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiiri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah pada Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura (*Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: e-Journal Program Pascasarjana Ubiversitas Pendidikan Ganesha. Volume 4*)

¹⁶ Hadi, S.A. Susantini, E. & Agustini R. (2018). Training Students' Critical Thinking Skills Through the implementation of a Modified Free Inquiry Model. IOP Conf. Series: Journal of Physics. Doi: 10.1088/1742-6596/947/1/012063.

mengamati keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

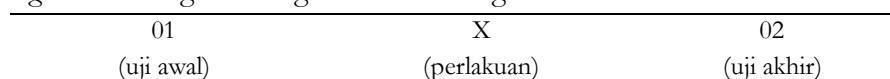
Subjek uji coba pada penelitian ini adalah siswa kelompok B yang berusia 5-6 tahun di PAUD Fathul Rahmah Dasan Poto yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 6 siswa dan siswa perempuan berjumlah 9 siswa. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti yang telah melalui uji validitas ahli dan uji reliabilitas sebelumnya. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas perangkat adalah valid dan reliable. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan antara lain adalah rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), buku ajar siswa (BAS) dan lembar observasi untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa. Seluruh perangkat pembelajaran dikembangkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.
Indikator Keterampilan Berpikir Kritis**

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Uraian	Tujuan
1.	Membuat keputusan	Membuat langkah-langkah eksperimen sesuai dengan petunjuk yang ada pada majalah	Siswa diberikan petunjuk yang tertuang pada majalah dan mampu melakukan langkah-langkah eksperimen melalui petunjuk berbentuk gambar yang terdapat dalam majalah.
2.	Menganalisis	Menganalisis bukti saat melakukan eksperimen	Siswa mampu menganalisis hasil dari eksperimen/percobaan yang dilakukan.
3.	Mengevaluasi	Mengevaluasi hasil eksperimen	Siswa mampu melakukan evaluasi dari hasil eksperimen
4.	Menyimpulkan	Mampu menyusun kesimpulan	Menyusun kesimpulan secara menyeluruh dari hasil eksperimen

Desain uji coba akan dilakukan dengan menggunakan rancangan *One Group Pretest Postest Design*.¹⁷ Rancangan ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Rancangan One Group Pretest Postest Design

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan *software SPSS*. Sebelum bisa melakukan uji keterampilan berpikir kritis siswa, data ini terlebih dahulu melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berdistribusi simetris atau normal. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode *kolmogorovs mirnov*. Untuk menentukan normal tidaknya

¹⁷ Christensen, L.B, *Research Methods, Design, and Analysis Eleventh Edition*. Kanada: Pearson, 2011

distribusi data adalah membandingkan taraf signifikansi perhitungan dengan taraf 5%. Jika taraf signifikansi dalam uji statistik lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas bertujuan untuk memastikan bahwa varian dari setiap kelompok sama atau sejenis, sehingga perbandingan dapat dilakukan secara dil. Dalam penelitian ini digunakan *lavene's test*. Apabila nilai statistik *lavine* lebih besar dari 0.05 maka data memiliki *varian* yang homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data. Sehingga pengujian normalitas data ini sebagai langkah ke proses pengujian statistik inferensial. Statistik inferensial merupakan suatu cara untuk membuat kesimpulan secara keseluruhan berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini untuk menyimpulkan uji normalitas data secara keseluruhan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun kriteria pengujian normalitas data adalah: Pengajuan hipotesis. H_0 = Data diambil dari populasi yang berdistribusi normal. H_1 = Data diambil dari bukan populasi yang berdistribusi normal.

Kriteria pengujian data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansi (p) $> \alpha = 0,05$. Maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansi (p) $< \alpha = 0,05$. Maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan dengan SPSS 16 untuk melihat gejala normalitas data tampak.

Tabel 2
Uji Normalitas Keterampilan Berpikir

Variabel	Test	Sig	Ket	Status
Keterampilan berpikir	Tes Awal	0. 927	P > 0,05	Normal
	Tes Akhir	0. 477	P > 0,05	Normal

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa perolehan data dari variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis memiliki makna bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan signifikansi (p) atau sig $> 0,05$ yang mengakibatkan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas pretest dan posttest

Tabel 3
Test of Homogeneity of Variances

Data Pretest dan Posttest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.102	1	28	.752

Dari tabel output SPSS diatas dapat dilihat bahwa data homogen. Adapun dasar pengambilan keputusannya melalui nilai sig 0,752, artinya nilai sig keterampilan berpikir anak lebih besar dari sig 0,05.

Uji Keterampilan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatihkan keterampilan berpikir kritis siswa, maka langkah pengujinya menggunakan *uji-t* yang dalam SPSS disebut sebagai *paired t-test*. Adapun hasil pengolahan datanya pada tabel dibawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji Beda Variabel *Dependent*.

Variabel	Pair	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Status
Keterampilan berpikir	Posttest – Pretest	-10,276	0,000	Berbeda

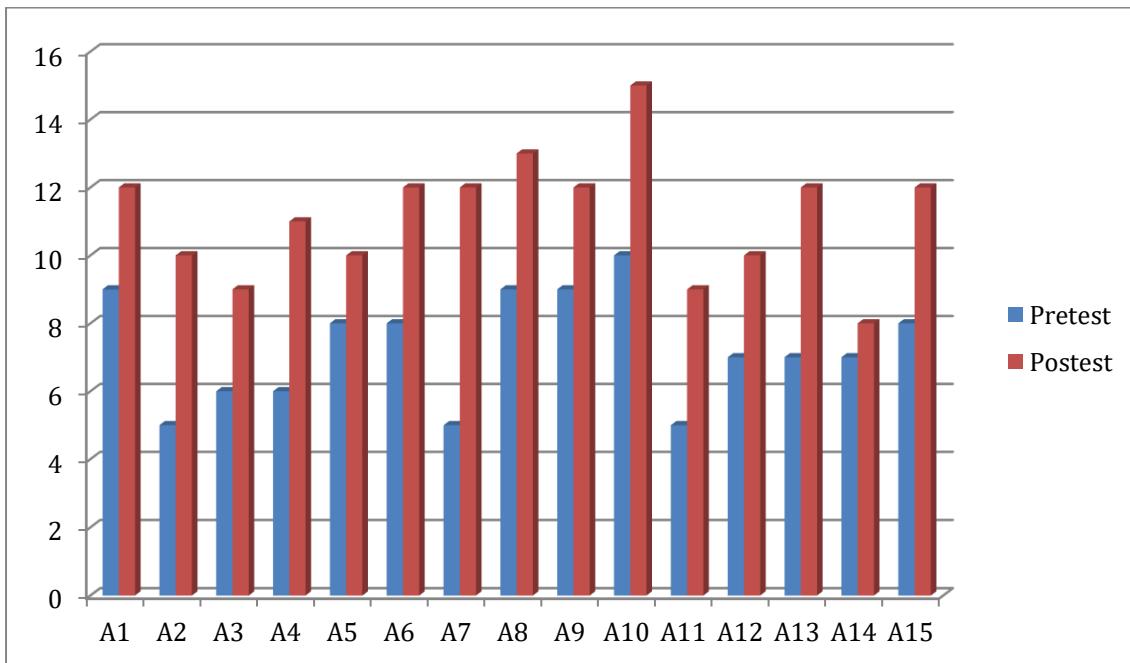
Berdasarkan pada tabel di atas terdapat perbedaan sebelum dan setelah perlakuan dari masing-masing variabel *dependent*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi dari variabel sebesar 0,000 atau dengan kata lain $P < 0,05$. Sehingga dapat dilihat bahwa ada perbedaan setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis anak usia dini setelah melakukan *treatment* menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hal ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) $<0,05$.

Nilai keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti juga bisa dilihat pada tabel atau gambar berikut.

Tabel 5
Nilai Keterampilan Berpikir Kritis

No	Nama Anak	Pretest	Posttest
1	Ahmad gigih suyarto	9	12
2	Wahyu hanapi	5	10
3	Diki saputra	6	9
4	M dappa anshori	6	11
5	Muhammad al farizi	8	10
6	Bq nadara putrid	8	12
7	Bq naura aulia	5	12
8	Zila adina	9	13
9	Iin putrid	9	12
10	Anggun adelia	10	15
11	Mutia akila	5	9
12	Bq fitri aprilia	7	10
13	Dian	7	12
14	Jofita darla kallistha	7	8
15	Imam hatta maulana	8	12

Jumlah	109	167
Rata-rata	7,26	11,13



Gambar 3. Nilai Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 3 menunjukkan bahwa nilai keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dilakukan tes (*pretest*) dan sesudah dilakukan tes (*posttest*) mengalami perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang terjadi adalah nilai *posttest* siswa lebih baik dari pada nilai *pretest* nya. Rata-rata nilai *pretest* keterampilan berpikir kritis siswa adalah 7,26 sedangkan nilai *posttest* nya adalah 11,13. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiiri terbimbing efektif digunakan untuk melatihkan keterampilan anak usia dini.

Efektivitas model pembelajaran inkuiiri terbimbing untuk melatihkan keterampilan berpikir kritis siswa bisa dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Keterlaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Keterlaksanaan pembelajaran diukur melalui ketercapaian setiap langkah pembelajaran yang telah diskenariokan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Keterlaksanaan RPPH diamati oleh dua orang pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan yang sama. Berdasarkan data yang telah disajikan pada Tabel keterlaksanaan RPPH dinyatakan baik dengan rata-rata persentase keterlaksanaan sebesar 94,5%. RPPH yang dikembangkan pada penelitian ini berdasarkan pada sintaks inkuiiri terbimbing.

**Tabel 6.
Pengamatan Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran**

No	Aspek yang diamati	Nilai pengamat		Rat.	Ket.
		P1	P2		
	Pendahuluan				

1	Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa untuk meningkatkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan YME	4	4	4	SB
2	Guru menjelaskan tema yang akan dipelajari siswa serta tujuan pembelajaran	4	4	4	SB
3	Guru memberikan pertanyaan terhadap siswa tentang air, udara dan api	4	3	3,5	B
4	Guru memberikan majalah kepada siswa	4	4	4	SB
5	Guru menjelaskan langkah-langkah inkuiri terbimbing yang tertera pada majalah (identifikasi dan perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, interpretasi data,	4	4	4	SB
Kegiatan inti					
1	Siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah, dan menyusun kesimpulan	4	3	3,5	B
2	Keunggulan model pembelajaran inkuiri				
3	Siswa merumuskan hipotesis	3	3	3	B
4	Siswa melakukan pengumpulan data	4	4	4	SB
5	Siswa menginterpretasi data	4	3	3,5	B
6	menyusun kesimpulan bersama-sama	4	4	4	SB
Kegiatan penutup					
1	Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada hari ini bersama-sama, serta mendorong siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.	4	4	4	SB
Jumlah		109	167	41,5	
Rata-rata		7,26	11,13	3,77	

Kegiatan pendahuluan. Langkah-langkah yang terdapat pada kegiatan pendahuluan mendapatkan nilai dari pengamat berkisar antara 3,67-4 dengan kriteria terlaksana dengan sangat baik. Kegiatan pendahuluan terdiri dari lima langkah, yaitu (1) Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa untuk meningkatkan ketakwaan dan rasa syukur kepada Tuhan YME. (2) Guru menjelaskan tema yang akan dipelajari siswa serta tujuan pembelajaran. (3) Guru memberikan pertanyaan terhadap siswa tentang air, udara dan api. (4) Guru memberikan majalah kepada siswa. (5) Guru menjelaskan langkah-langkah inkuiri terbimbing yang tertera pada majalah (identifikasi dan perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data dan interpretasi data).

Teori Vigotsky didukung oleh pernyataan Bayram *et al*¹⁸, menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan motivasi siswa karena memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat pilihan, menentukan regulasinya sendiri, dan peranan dalam proyek yang mereka inginkan. Motivasi siswa meningkat secara ekstrinsik pada saat melakukan proses eksperimen.

Kegiatan Inti. Langkah-langkah yang terdapat dalam kegiatan ini mendapatkan nilai dari pengamat berkisar antara 3,17-3,83 dengan kriteria baik dan sangat baik. Kegiatan inti memiliki lima langkah yang akan dilakukan oleh siswa, yaitu sesuai dengan langkah-langkah

¹⁸ Bayram, Z. Oskay, O.O. Erdem, E. Ozgur, S.D. & Sen, S. Effect of Inquiry Based Learning Method on Students Motivation. *Elsevier*. Doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.112.

inkuiri terbimbing (1) Siswa mengidentifikasi dan merumusan masalah, (2) Siswa merumusan hipotesis, (3) Siswa melakukan pengumpulan data, (4) Siswa mengumpulkan data, (5) menyusun kesimpulan bersama-sama.

Kegiatan penutup. Nilai pengamatan dari dua orang pengamat pada kegiatan penutup sebesar 3,83 dengan kategori sangat baik. Kegiatan ini merupakan akhir dari rangkaian pembelajaran pada suatu pertemuan dengan rangkaian kegiatan yaitu menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diterima. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah guru menginformasikan kepada siswa tentang tema yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif digunakan untuk melatihkan keterampilan berpikir kritis siswa usia dini. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi dari variabel sebesar 0,000 atau dengan kata lain $P<0,05$. Sehingga dapat dilihat bahwa ada perbedaan setelah diberi perlakuan pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis anak usia dini setelah melakukan treatmen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hal ini dibuktikan dengan nilai sig. (2-tailed) $<0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayram, Z. Oskay, O.O. Erdem, E. Ozgur, S.D. & Sen, S. (2013). Effect of Inquiry Based Learning Method on Students Motivation. *Elsevier*.
- Christensen, L. B. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis Eleventh Edition*. Canada: Pearson.
- Greenwald, R. R. & Quitadamo, I. J. (2014). A Mind of Their Own: Using Inquiry Based Teaching to Build Critical Thinking Skills and Intellectual Engagement in an Undergraduate Neuroanatomy Course. *The Journal of Undergraduate Neuroscience Education, June*.
- Hadi, S. A. Susantini, E. & Agustini R. (2018). Training Students' Critical Thinking Skills Through the implementation of a Modified Free Inquiry Model. *IOP Conf. Series: Journal of Physics*.
- Kardi, S. (2008). *Model Pembelajaran Langsung Inkuiri, Sains Teknologi, dan Masyarakat*. Surabaya: UNESA.
- Qing, Z., Jing, G., & Yan, W. (2010) Promoting reservice Teachers Critical Thinking Skills by Inquiry Based Chemical Experiment. *Elsevier ltd*.
- Rohayani, F. (2018). Penelitian Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 1.
- Sutarma, I. N., Arnyana, I. B. P., & Swasta, I. B. J. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kinerja Ilmiah pada Pelajaran

- Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja: e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Suyadi. (2015). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tatminingsih, S. (2019). Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 183.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Tahun 2003 Nomor 14 pasal 1.
- Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.
- Undang-undang SISDIKNAS tentang rentang usia prasekolah, pasal 28.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1.